

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah momentum kehidupan yang akan dijalani oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral karena melibatkan janji dengan Tuhan. Moment pernikahan dapat dimaknai sebagai sebuah fase manusia memasuki babak baru dalam kehidupannya. Seorang individu tersebut akan mengikat pasangannya secara lahir dan batin sebagai suami atau isteri untuk memulai keluarga (Isfatayati et al., 2022).

Bagi seseorang yang belum menikah, sebuah pernikahan dapat menjadi salah satu tujuan hidup yang diimpi-impikan. Menikah sebagai momen melegalkan hubungan kasih antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan dan di lingkungan masyarakat. Seorang individu dan pasangannya tidak lagi berdiri masing-masing, namun menjadi satu dalam ikatan pernikahan sebagai suami dan istri. Perihal ini tentunya dapat dipahami sebagai hal yang membahagiakan (Ajrini, 2017).

Namun, perasaan bahagia adalah perasaan alami seorang manusia. Artinya, kebahagiaan adalah hal yang melekat dan seharusnya sudah ada dalam diri setiap manusia. Karena setiap manusia berbeda, maka kebahagiaan mengikuti penilaian masing-masing individu. Konsep atau deskripsi kebahagiaan tiap individu tentunya bersifat subjektif yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga tidak ada standar yang pasti dari ukuran kebahagiaan. (Fuad, 2015).

Karena itu individu berhak menentukan sendiri hal apa yang menurutnya merupakan kebahagiaan, mampu membangkitkan emosi gembira serta menjadi fokus pencapaian yang ingin diraih. Beberapa faktor yang menentukan kebahagiaan di antaranya; faktor luar seperti kekayaan dan suku; faktor jasmani yaitu kesehatan diri, kekuatan dan kecantikan; serta faktor spiritual seperti kebijaksanaan, rasa keadilan dan sikap berani. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil konstruksi budaya yang diciptakan dalam masyarakat; dan tumbuh dari perasaan dalam diri. Kekayaan dan keluarga merupakan konstruksi masyarakat atas status diri, sementara faktor spiritual dan kesehatan jasmani adalah berkah yang diberikan dari Tuhan serta diusahakan untuk terus ada. (Parssinen, 1987).

Kebahagiaan dipandang sebagai salah satu bentuk kesempurnaan. Oleh karena itu berbagai macam usaha diupayakan untuk mencapainya. Dapat dipahami bahwa kebahagiaan secara tidak langsung menjadi tujuan hidup. Dan untuk meraih kebahagiaan tersebut maka individu akan melakukan banyak upaya untuk mencapai definisi bahagia yang menjadi tujuannya. Tujuan kebahagiaan dapat diartikan juga sebagai fokus yang memotivasi berbagai usaha yang akan diupayakan untuk meraih hal tersebut. Kesejahteraan dan kebahagiaan subjektif bisa dilihat dari emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan,. Serta kepuasan hidup pada ranah tertentu (Mastuhin et al., 2020).

Seperti yang telah disebutkan di atas, bila kebahagiaan dan rasa sejahtera seseorang didefinisikan sebagai kepemilikan atas materi seperti kekayaan, maka yang

akan dilakukan oleh individu adalah selayaknya bekerja dan berusaha dengan rajin untuk meraih pendapatan materi yang diinginkan. Bila kebahagiaan didapat melalui banyaknya kekayaan intelektual yang dimiliki, maka sewajarnya individu tersebut akan belajar dengan giat dan membuka pikiran untuk segala hal yang ingin dikuasainya. Contoh lainnya bila seseorang ingin mendapatkan hidup yang bebas maka ia harus berusaha untuk menjadi sosok yang merdeka dan independen sehingga ia mampu bertanggung jawab dalam mengatur kehidupannya sendiri. Adanya penialain diri atas kepuasan pada apa yang telah diraih atau dimiliki dalam hidup menjadi tolak ukur yang paling baik dalam menentukan apakah individu tersebut merasa bahagia atau tidak (Amelia et al., 2020).

Pada perempuan, dikonstruksikan oleh masyarakat bahwa tujuan hidup yang menunjang kebahagiaannya adalah dengan menikah dengan seorang laki-laki yang memilihnya. Laki-laki tersebut diharapkan dapat mengayomi, melindungi serta menjadi fokus utama eksistensi seorang perempuan. Tidak ada tuntutan besar untuk sukses dalam berkarir ataupun merdeka secara materi, karena kehidupan seorang perempuan akan dipenuhi oleh laki-laki yang menjadi pasangannya. Tugas seorang perempuan hanya menjadi istri yang melayani suami dan ibu yang mendidik anak-anaknya. Demikian definisi kehidupan yang 'indah dan bahagia' bagi perempuan. Konteks budaya menempatkan peran pengasuhan kepada perempuan sehingga diperlukan kemampuan untuk menunjukkan emosi, sementara pada peran gendernya

perempuan termakan budaya patriarki sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memajukan diri (Amaliya, 2015).

Pada kenyataannya seiring berkembangnya zaman, definisi kebahagiaan hidup perempuan memang tetap dipegang oleh masyarakat modern, namun juga dapat dikatakan mengalami perubahan. Era globalisasi menciptakan kemudahan dalam memperoleh informasi serta ilmu pengetahuan sekaligus menciptakan persaingan kasat mata antara seorang individu dengan individu lainnya untuk bertahan hidup. Akses pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan akan membuka jalan bagi perempuan untuk memperoleh kemajuan demi mencapai kesejahteraan bersama. Perempuan yang memperoleh pendidikan bertransformasi pula menjadi sosok yang berintelektual dan sepadan dengan laki-laki. Juga adanya persaingan yang secara tidak langsung menuntut perempuan menjadi sosok yang mandiri dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya (Ulandari, 2017).

Perempuan masa kini menjadi pembuktian bahwa mereka juga setara dengan laki-laki. Dengan memiliki jenjang karir yang tinggi, merdeka secara finansial melalui penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidup. Dibarengi juga memiliki kekayaan intelektual yang mumpuni untuk menunjang sikap hidup independen. Independent diartikan dengan mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, melakukan kegiatan yang disukai dengan bebas, mampu mengambil keputusan sendiri dan kebebasan untuk menggali potensi diri. Kemandirian

perempuan akan memunculkan rasanya percaya diri atas konsep diri yang positif (Lestiani, 2016).

Pandangan diri mengenai pencapaian hidup yang independen, mandiri dan bertanggung jawab tentunya merupakan wujud dari bagaimana seorang perempuan melihat konsep dirinya. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Selama ini konsep diri dibentuk atau didasarkan dari konstruksi diri dan label yang diberikan oleh kebudayaan masyarakat yang bersifat kepercayaan secara umum. Namun untuk melihat konsep diri sendiri maka seseorang perlu melihat kepada diri sendiri dan mengobservasi apakah keadaan yang dialami sekarang merupakan gambaran diri sesuai dengan yang diinginkan atau diekspektasikan (Hakim et al., 2021).

Konsep diri mencakup persepsi atas diri sendiri tentang gambaran diri yang meliputi persepsi diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai lain yang berhubungan dengan diri. Identifikasi konsep diri menurut Atwater terdiri dari 3 bentuk, yaitu *body image* yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri; *ideal self* yaitu tentang harapan dan cita-cita mengenai dirinya; dan *social self* tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Dengan konsep diri yang positif, maka seseorang perempuan dapat menilai diri atau memberikan value tertentu yang subjektif terhadap diri sendiri secara positif tanpa mengalami gesekan dengan konstruksi yang dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat (Hakim et al., 2021).

Konsep diri yang positif mendorong perempuan untuk bersikap optimis, berani untuk mengeksplorasi diri, menanggung resiko dengan penuh percaya diri, dan menentukan tujuan hidup melalui perilaku positif. Perihal gairah hidup, tujuan hidup dan nilai hidup merupakan indikator yang saling berhubungan terhadap pandangan atas karir yang bahagia dan sukses. Dengan menekuni karir yang dicita-citakan sesuai potensi diri; maka dapat tercipta kebahagiaan terhadap diri sendiri ketika menjalaninya. Tujuan hidup juga dapat ditentukan melalui motivasi agar hidup selalu menghasilkan hal yang positif. Maka penilaian diri seorang perempuan terhadap diri sendiri akan jauh lebih baik dan berkualitas (Mutiara et al., 2023)

Demikian melalui penelitian skripsi ini peneliti bermaksud memahami penerimaan khalayak khususnya perempuan terhadap isi konten video sebagai pesan media akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti bermaksud untuk mencari tahu pemaknaan yang dibuat oleh perempuan yang belum menikah atas pembahasan mengenai perempuan dan stereotip pernikahan, konfrontasi terhadap pilihan hidup perempuan dan bagaimana seorang perempuan melihat konsep dan *value* dirinya. Penelitian ini akan menggunakan metode Analisis Resepsi Stuart Hall karena berfokus pada pemaknaan yang dibentuk oleh penerimaan pesan (*decoding*) terhadap pesan teks media yang ditampilkan (*encoding*). Demikian untuk mencari tahu permasalahan ini, peneliti mengangkat judul penelitian Penerimaan Perempuan Terhadap Stereotip Perempuan Yang Belum Menikah Pada Video “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalo Ditanya Kapan Nikah” Dalam Kanal Youtube Narasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan yaitu :  
Bagaimana penerimaan perempuan terhadap stereotip perempuan yang belum menikah pada video “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pandangan perempuan dewasa dalam usia siap menikah namun memutuskan belum ingin menikah atau ingin tidak menikah. Melalui video unggahan kanal Youtube resmi ‘Narasi’ yang berjudul “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah” sebagai objek yang akan didiskusikan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada penelitian yang menggunakan Analisis Resepsi untuk menganalisis studi kasus dan menyelesaikan permasalahan. Juga, penelitian ini dapat memberikan hasil berupa ide pemikiran yang mampu

memperkaya konsep-konsep Analisis Resepsi agar lebih bijak dalam menyikapi suatu teks media baik bermuatan fenomena dan isu sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai opini yang dapat diterima dan dipertimbangkan sebagai sebuah sudut pandang yang rasional. Setiap sudut pandang yang diungkapkan memiliki posisi yang netral dapat dikaji baik-buruknya sebagai sebuah opini bebas individu yang mencerminkan jati dirinya. Bagi pembaca penelitian, diharapkan dapat memilah hasil penelitian untuk dijadikan referensi maupun sebuah ilmu pengetahuan baru yang dapat berguna di masa mendatang dalam menyikapi isu sosial.